quanta

Belajar Kearifan Hidup Bersama

Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi

Dr. Zaprulkhan, M.S.I.

Belajar Kearifan Hidup Bersama Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi

Belajar Kearifan Hidup Bersama Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi

Dr. Zaprulkhan, M.S.I.

Penerbit PT Elex Media Komputindo

PERSEMBAHAN

Buku ini saya persembahkan dengan perasaan cinta,
hormat *ta'dzim,* dan sembah bakti saya dari lubuk hati
yang paling dalam kepada dua orang guru spiritualku
yang saya anggap sebagai orangtua sendiri:
Abah Zaed Abdul Hamid yang telah mengenalkan
saya dengan kearifan hidup bukan melalui kata-kata
tapi dengan melakoni praktik spiritual;
dan Ibu Muhayaroh yang tidak pernah jemu
memberi wejangan-wejangan spiritual,
dan hingga hari ini masih terdengar
nyaring di telinga batinku.
Saya ingin menyimpulkan makna kehadiran
beliau berdua dalam episode kehidupanku
dengan tiga baris kalimat Hindustan berikut ini:

Mere hate mein tera hate hoon
Sari janate mere sa te hoon
Tu jo pase hoon dil kya ye ja hain;

Bila restumu berada di atas kepalaku,
Aku seolah berada di tengah-tengah taman surgawi.
Dan jika engkau berada di sampingku,
Semesta isi dunia menjadi tidak bermakna.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Membingkai Makna Hidup Bersama Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi

"Ucapan orang bodoh meskipun banyak dan panjang lebar,
Laksana seratus anak panah yang meluncur
namun tak satu pun yang mengenai sasaran.
Jika engkau orang bijak, bidiklah hanya dengan
satu anak panah namun tepat menembus sasaran"[1]

Statemen di atas dilontarkan oleh Mushliuddin Sa'di Syirazi, salah seorang pujangga besar sufi kelahiran tanah Persia delapan abad silam dalam sebuah karya monumentalnya, *Bustan, Taman*

1 Dalam kutipan ini, saya melakukan sedikit improvisasi. Lihat Mushliuddin Sa'di Syirazi, *Bustan*, Penerjemah Jumailatus Solihah, (Yogyakarta: Navila, 2002), h. 112.

Buah Kearifan. Meskipun saya mencerabut beberapa penggal kalimat tersebut keluar dari konteksnya dan mungkin mengurangi sentuhan maknanya, justru potongan frase itu membuktikan bahwa Sa'di benar-benar orang yang bijak bestari.

Sa'di mengajarkan kearifan hidup melalui kisah, anekdot, syair, dan statemen-statemen singkat namun kaya makna. Nyaris setiap frase yang dipilihnya bukan hanya indah, ekspresif, maskulin, dan memesona, melainkan juga sangat inspiratif, impresif, menyentak ranah kesadaran, serta membangkitkan gairah-gairah transendental. Ia begitu piawai merangkum pesan-pesan ketuhanan, kemanusiaan, dan kehidupan dalam sebuah kalimat yang amat singkat tapi sarat muatan makna.

"Merak dianggap sebagai burung paling cantik warnanya oleh semua orang, padahal dia merasa malu dengan kakinya yang kotor",[2] demikian tutur Sa'di dalam *Masterpiece*-nya yang lain, *Gulistan*, *Taman Mawar Kearifan*. Ada isyarat lembut yang terkandung dalam ungkapan tersebut, yakni orang-orang arif yang sudah begitu dekat dengan singgasana Tuhan, mereka sangat dimuliakan dan dipuji-puji oleh kebanyakan manusia, padahal mereka sesungguhnya merasa malu dengan kondisi ruhaninya di hadapan Tuhan. Sehingga pesan moralnya kira-kira, *walaupun seluruh manusia di planet bumi memuji kebaikan orang arif, ia tidak peduli dan lebih menelisik ke dalam palung jiwanya di mana penglihatan Tuhan bertahta untuk membenahi diri tanpa berkesudahan.*

Begitu sarat makna dalam setiap kalimat-kalimat Sa'di, sehingga guru sufi kontemporer Idrish Shah dalam *The Rose Garden of Sa'di* melaporkan bahwa di tanah kelahiran Sa'di Persia sana ada sebuah ungkapan: *Har Lafz-i Sa'di haftad wa du ma'ni, Each word of*

---

2 Mushliuddin Sa'di Syirazi, *Gulistan*, Penerjemah Manda Milawati, (Yogyakarta: Navila, 2001), h. 87.

Sa'di has seventy-two meanings.[3] Bayangkan, setiap kata-kata Sa'di memiliki tujuh puluh dua makna! Dan begitu besar pesona Sa'di, sehingga menurut Jalaluddin Rakhmat, hampir setiap orang Iran sampai hari ini masih menghafal paling tidak satu kuplet Sa'di.

Akan tetapi Sa'di bukan hanya membuat orang-orang Timur jatuh cinta kepadanya, ia juga mampu menghipnotis orang-orang Barat dan Eropa melalui pesonanya. Simak pengakuan Annemarie Schimmel, seorang pakar tasawuf dari Harvard University, Cambridge Massachusets, "*Gaya Sa'di yang simpel dan elegan, kearifan praktisnya, cerita-ceritanya yang memesona menjadikan dia seorang pujangga yang paling menarik hati orang Eropa, terutama pada Zaman Akal (Age of Reason), dan telah dianggap dengan tepat sebagai pujangga Persia yang karya-karyanya paling mudah dipahami oleh orang-orang Barat.*"[4]

Tidak keliru jika saat menulis *Gulistan*, dalam pendahuluannya Sa'di sudah memprediksikan bahwa keharuman *Taman Mawar*-nya tidak akan pernah lekang dan lapuk oleh putaran sang waktu, *"Aku berniat menulis sebuah kitab untuk menghibur mereka yang membacanya dan sebagai pedoman bagi siapa yang menginginkan Taman Bunga, Gulistan, yang daun-daunnya tak tersentuh kesewenang-wenangan pergantian musim dan kecemerlangan cahayanya abadi, tak dapat diubah oleh musim gugur."*[5]

Selain Sa'di Syirazi, Maulana Jalaluddin Rumi merupakan pujangga besar sufi Persia yang kebesaran, ketenaran, kepiawaiannya dalam merangkai syair, puisi, dan kisah-kisah spiritual, melampaui kehebatan Sa'di. Hingga hari ini, Maulana Rumi tetap menjadi pujangga sufi terbesar sepanjang sejarah dan secara spesifik sekitar

---

3 Idries Shah, *The Rose Garden of Sa'di,* (New York: Garden City, 1986), h. xii.

4 Dikutip dari Seyyed Hossein Nasr (eds.), *Warisan Sufi,* terj. Ade Alimah dkk. (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 334.

5 Sa'di, *Gulistan*..., h. xxi.

tahun 1990-an karya-karyanya menjadi paling laris di Amerika Utara.

Akan tetapi puisi, prosa puisi, dan kisah-kisah yang Rumi wacanakan bukanlah sembarang wacana. Semua ungkapannya berasal dari hasil renungan, penghayatan, dan pengalaman transendental Rumi sendiri, sehingga mampu memberikan pencerahan spiritual bagi siapa pun yang menyimaknya. Ketika ingin melukiskan perbandingan kasih sayang manusia dengan kasih sayang Tuhan yang tak terbandingkan, Rumi bertutur:

"Walaupun majikan sangat dermawan,
Tetapi tidak sebanding Tuan, dengan anugerah-Mu.
Ia memberiku topi, dan Engkau memberi kepala dengan akal.
Ia memberi sepotong mantel, Engkau memberiku jasad.
Ia memberiku seekor bagal,
dan Engkau memberiku akal yang menunggangnya.
Majikan memberi sepotong lilin, Engkau memberi penglihatan,
Ia memberiku keindahan; Engkau memberiku hasrat....[6]

Saat melukiskan keagungan cinta, Maulana bersenandung:

"Melalui cinta semua yang pahit menjadi manis,
Melalui cinta semua tembaga akan menjadi emas.
Melalui cinta semua ampas menjadi anggur paling murni;
Melalui cinta semua penyakit berubah menjadi obat
Melalui cinta yang mati menjadi hidup,
Melalui cinta sang raja kembali menjadi seorang budak!"[7]

---

6 Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi,* terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h. 104.

7 *Ibid.,* h. 214.

Dan Maulana menasihatkan agar setiap insan mereguk manisnya anggur cinta karena:

"Jika kau bukan seorang pencinta,
jangan pandang hidupmu adalah hidup.
Sebab, tanpa cinta segala perbuatan tidak
akan dihitung pada Hari Perhitungan nanti.
Setiap waktu yang berlalu tanpa cinta, akan menjelma
menjadi wajah yang memalukan di hadapan Tuhan."[8]

Dengan kekuatan cinta yang suci inilah, bahkan Maulana mampu membuat orang-orang Yunani terharu dan menangis ketika mereka menyimak wejangan-wejangannya dalam bahasa Persia, kendati mereka tidak memahaminya. Karena roh inspirasi Ilahi dapat dijangkau bahkan oleh orang-orang yang tidak mengerti kata-kata luar. Bila Anda meragukan fakta tersebut, simak komentar empu tarekat Qadiriyah, Abdul Qadir al-Jilani, "*Siapa pun yang sudah tercerahkan ia akan memberi manfaat kepada orang lain bukan hanya dengan ucapan dan tindakannya, bahkan hanya dengan memandangnya saja ia bisa mentransfer pencerahan.*"[9]

Mengenai Maulana Rumi, Annemarie Schimmel, yang juga sebagai salah seorang pengagum Maulana, bertutur, "Maulana Rumi sendiri sebenarnya telah diubah lewat sentuhan Mentari Rohaniah, dan ia pada gilirannya mampu mengubah segala sesuatu yang mendekat padanya. Maulana mampu mengubah batu-batu menjadi permata, tembaga menjadi emas, dan roti menjadi roh kehidupan."[10]

---

8 Jalaluddin Rumi, *Kisah Keajaiban Cinta,* terj. Anik (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 8.

9 Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabani, (*Libanon: Beirut, 1988), h. 232.

10 Schimmel, *Dunia Rumi*..., h. 40.

Baik Sa'di maupun Maulana Rumi, keduanya sudah mencium semerbak wewangian dunia lain dan menyaksikan keindahan yang tak terperikan, sehingga sedikit saja kata-kata mereka mampu menyadarkan kita yang sudah terlalu lama terlena. Sebab orang yang sudah tercerahkan itu hatinya bagaikan sebuah cermin bening yang bisu, tetapi tetap menerjemahkan Pemilik Cermin yang ajaib kepada orang lain, atau seperti sebuah gunung yang menyebarkan gema dari suara Sang Sahabat.

Dalam buku ini, Zaprulkhan menafsirkan, memaknai, menguraikan, membongkar, mengeksplorasi, dan mengimprovisasi statemen-statemen Sa'di Syirazi dan Maulana Rumi ke dalam pelbagai aspek makna kehidupan. Meminjam gaya bahasa dunia filsafat, statemen-statemen Sa'di dan Rumi yang dieksplorasi oleh Zaprulkhan memang mengundang pembacaan yang memiliki wajah hermeneutis yang pluralistik.

Namun satu hal yang cukup menarik, dalam hal pemaknaan tersebut Zaprulkhan melakukan kontekstualisasi terhadap frase-frase para pujangga sufi dan berusaha mendialogkannya dengan pelbagai problematika dekadensi moral-spiritual dewasa ini, sehingga memiliki nilai signifikansi dan relevansi tersendiri bagi kehidupan hari ini dan di sini.

Tentu saja yang dielaborasi dalam buku ini bukan hanya Sa'di dan Rumi, melainkan juga dilengkapi dengan statemen-statemen Ibn Athaillah, Imam Ali, Khawajah al-Anshari, pujangga terkenal Jerman Von Goethe, bahkan juga pujangga besar Libanon Kahlil Gibran. Tetapi ungkapan-ungkapan mereka yang hadir dalam buku ini tidak lebih dari satu buah statemen dan sebagian besar adalah frase-frase hikmah dari Sa'di dan Rumi.

Akhirnya seperti diisyaratkan oleh Sa'di di awal, dalam buku ini Zaprulkhan mampu membingkai secara cerdas dan piawai puspa ragam mutiara kearifan hidup hasil bidikan-bidikan anak panah

yang dilepaskan oleh Sa'di Syirazi dan Maulana Rumi. Selamat menikmati, semoga Anda bisa mencecap semerbak aroma *wisdom of life* yang disuguhkan oleh para pujangga sufi agung tersebut.

Yogyakarta, Awal Februari 2016

Dr. Syaifan Nur, M.A.
Dosen Tasawuf Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga

PRAWACANA

Menimba Kearifan Bersama Sang Guru

Sebelum Anda memasuki wacana-wacana para pujangga sufi dalam buku ini, izinkanlah saya menuturkan serpihan nostalgia saya bersama guru saya di mana saya kerap kali menimba kearifan hidup melalui bahasa isyaratnya. Akhir tahun 1990 menjelang awal tahun 1991, saya masuk pondok pesantren *Mahir Arriyadl* yang terletak di sebuah dusun asri bernama Ringin Agung di daerah Pare Kediri, Jawa Timur. Dari desa saya Gisting, Tanggamus Lampung, waktu itu ada kurang lebih lima puluh sampai enam puluh orang yang menjadi santri di Ringin Agung.

Semua santri dari Gisting saat itu dipimpin oleh seorang ustaz, Nuruddin Yahdi dari Landsbaw. Mayoritas santri Ringin Agung, yang ketika itu nyaris berjumlah tiga ribu, memasak sendiri untuk

kebutuhan makan mereka. Untuk mempermudah urusan makan saya, ustaz Nuruddin menitipkan saya di rumah salah seorang Kiai yang dekat dengan beliau, yaitu Kiai Zaed Abdul Hamid dan Ibu Muhayaroh. Dalam sehari, saya berkunjung ke *ndalem,* rumah Abah Zaed (begitu sapaan akrab beliau oleh santri-santrinya) dua kali: pagi dan sore hari.

Walaupun terkadang juga, saya dengan adiknya ustaz Nuruddin, Mustaqim, bertandang keluar masuk rumah Abah Zaed pada malam hari, misalnya setelah *shalawatan* malam Jumat atau pada saat ada acara-acara khusus seperti *haflah akhir sanah* pondok pesantren putri *Islahiyatul Asroriyyah* yang dipimpin oleh Abah Zaed dan Ibu Yaroh. Tanpa saya sadari, sejak saat itulah saya banyak bersentuhan dengan Abah Zaed dan Ibu Yaroh. Kehidupan hari-hari saya menjadi begitu dekat dengan mereka berdua.

Hampir sekali atau dua kali dalam seminggu saya selalu mendapat wejangan-wejangan spiritual secara khusus dari Ibu Yaroh yang begitu panjang lebar, hingga tidak jarang sewaktu bangun kaki saya langsung keram atau semutan karena begitu lamanya duduk berlutut seperti duduk *iftiros* dalam salat. Banyak orang, terutama para guru pesantren yang mengatakan bahwa saya mendapatkan *bejo,* keberuntungan besar karena bisa sering bertemu dan dekat dengan keluarga kiai yang sangat saleh.

Menurut orang-orang alim, ketika Anda mendekat dengan orang yang sudah tercerahkan secara spiritual, berada dekat dengan orang yang sudah menghirup aroma keharuman dunia transendental, maka Anda akan mendapat percikan keberkahannya. Apalagi Abah Zaed, beliau bukanlah sembarangan kiai sebagaimana lazimnya. Beliau sudah mencapai maqam seorang *Mursyid,* pembimbing spiritual dalam tradisi sufi, walaupun beliau tidak *membaiat* santri-santrinya secara langsung.

Yang cukup mengherankan saya, beliau sangat sayang dan begitu memperhatikan diri saya, padahal Abah Zaed adalah kiai yang sangat acuh kepada siapa pun, bahkan terhadap santri-santri senior yang sudah menjadi ustaz cukup lama di Ringin Agung. Pertama kali saya mengenal dan mencicipi makanan khas dari Madiun, *Brem,* adalah dari beliau. Ketika sedang duduk-duduk santai pagi hari di sekitar halaman rumah beliau, tiba-tiba Abah Zaed datang dengan memegang potongan *Brem* yang diberikan kepada saya. Saya menikmati *Brem* langsung dari sentuhan tangan beliau.

Ketika akan makan sore hari di *ndalem*, sewaktu Ibu Yaroh tidak ada di rumah karena ada undangan pengajian misalnya, tidak jarang Abah Zaed tiba-tiba muncul membawa sepotong telur dadar, ikan goreng, atau sepotong daging ayam yang diberikan kepada saya, sambil mendekap kitab *Ihya Ulumuddin* yang akan beliau *balagh,* bacakan bersama santri-santri Ringin Agung. Ketika saya mohon izin untuk pindah pondok pesantren, beliau tidak mengizinkan saya, sedangkan beberapa teman saya yang lain beliau izinkan pindah pesantren.

Padahal sejujurnya, saat itu saya tidak sedikit pun memiliki kelebihan, baik secara fisikal-material apalagi secara intelektual-spiritual. Terus terang, saat itu jangankan membaca kitab kuning, menelaah persoalan-persoalan fiqhiyyah, membedah wacana-wacana sufistik, atau mengurai kaidah-kaidah *nahwu sharf,* untuk menerapkan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an saja saya belepotan. Padahal teman-teman saya yang beliau izinkan pindah pesantren adalah orang-orang yang cukup pandai, mahir dalam kaidah-kaidah nahwu sharf dan persoalan-persoalan fiqhiyyah.

Berhubungan dengan pelajaran-pelajaran di pesantren, saya bodoh hampir dalam segala hal, kecuali hafalan saya yang agak lumayan. Duaratus limapuluh *nadzom Imriti,* saya hafal di luar

kepala. Walaupun tidak sampai tuntas seribu nadzom karena saya tidak merampungkan tahap kedua, tapi saya mampu menghafal tujuh ratus lima puluh nadzom bait-bait *Alfiyah Ibn Malik.*

Ketika *sowan,* walaupun saya datang belakangan dan di depan saya sudah ada beberapa orang santri yang sudah menunggu Abah Zaed, namun saat muncul beliau kerap kali langsung bertanya kepada saya tentang keperluan saya datang menghadap beliau. Sehingga santri-santri di depan saya bergeser, memberi jalan saya untuk maju dan saya mulai terseok-seok mendekati beliau untuk mencium tangannya dan menjawab pertanyaan beliau sekaligus mengungkapkan kebutuhan saya.

Bahkan saat saya begitu terobsesi dan berniat untuk menjalani puasa terus-menerus tanpa seorang pun yang mengetahui niat dalam kalbu saya kecuali Tuhan dan mungkin para malaikat-Nya saja, tiba-tiba beliau menegur saya agar tetap melakoni amalan-amalan sufistik sebagaimana lazimnya. Mulai momen itulah, saya menyadari bahwa beliau bukan hanya mengetahui gerak-gerik lahiriah saya, tapi juga bahkan bisikan-bisikan tekad rohaniah dalam diri saya.

Saya teringat Al-Hujwiri, seorang sufi besar dari Persia dalam kitabnya *Kasyful Mahjub,* ketika mengisahkan pengalaman spiritual imam Junayd Al-Baghdadi yang terdeteksi oleh paman sekaligus guru spiritualnya sendiri yaitu Sari Saqathi. Al-Hujwiri mengatakan bahwa seorang pembimbing rohani dalam setiap hal mengenal pengalaman-pengalaman batin para murid-murid mereka. Mulai detik itu pula, ketika menghadap beliau saya merasakan seakan-akan saya menghadap sebuah cermin jernih yang memantulkan semua kelemahan, kekurangan, keburukan, dan kesalahan saya. Cermin sakral yang bukan hanya memantulkan kemaksiatan-kemaksiatan lahiriah melainkan juga seluruh noda-noda rohaniah saya.

Satu waktu ketika berada di dekat beliau, saya sedikit-sedikit mencuri untuk menatap wajah beliau yang begitu teduh, tiba-tiba saya teringat kata-kata Maulana Jalaluddin Rumi, *"Sebagaimana cermin yang tidak memperlihatkan noda-noda wajahmu tidak bisa disebut cermin, maka seorang mursyid yang tidak memantulkan segala cacat-cacatmu belum layak disebut seorang mursyid."* Setiap santri Ringin Agung yang mengenal beliau dan siapa pun yang pernah berguru kepada seorang mursyid pasti memahami hal ini.

Yang paling menarik dan sekaligus sering kali awalnya sangat membingungkan bagi saya adalah Abah Zaed ketika memberi wejangan-wejangan rohaniah hanya menggunakan kalimat yang sangat singkat dan acap kali memakai bahasa isyarat, tetapi mengandung makna yang begitu dalam. Makna kalimat beliau yang sangat ringkas sering kali tidak bisa terkuak maknanya seketika melainkan membutuhkan waktu berminggu-minggu, atau bahkan tidak jarang berbulan-bulan.

Tatkala sowan memohon jalan keluar atas masalah-masalah yang saya hadapi misalnya, beliau kerap kali menjawab dengan kata-kata yang begitu singkat dan diselimuti bahasa isyarat. Pada tahap awal, saya sering kali kebingungan dengan jawaban beliau karena tidak mampu mencerna maksudnya. Namun seiring perjalanan sang waktu, dari minggu ke minggu atau beberapa bulan ke depan, jawabannya hadir tepat seperti yang beliau isyaratkan.

Saya tercengang. Saat itu pula saya takjub bagaimana visionernya beliau dalam melihat jawaban yang akan muncul beberapa waktu kemudian jaraknya dari waktu saat saya bertanya dan bagaimana piawainya beliau membungkus jawaban itu dengan bahasa isyarat yang teramat singkat. Pengalaman saya itu bukanlah pengalaman yang unik. Siapa pun orangnya yang pernah bertemu, bergaul, dan bersimpuh di hadapan seorang *mursyid* niscaya memahami fakta ini.

Idries Shah, seorang guru sufi kontemporer yang diakui dengan baik di dunia Timur dan Barat, serta cukup produktif menulis buku-buku tentang ajaran kaum sufi, mengakui fakta tersebut. Sebelum menjadi guru sufi, Idries Shah mendalami wacana-wacana sufistik dengan secara langsung tinggal di permukiman *mursyid* bersama para murid-muridnya. Dengan kegeniusan intelektualnya, ternyata ia sering kali mendapat wejangan-wejangan isyarat singkat dari *mursyid*-nya yang tidak bisa dipecahkan dalam waktu singkat.

Kegeniusan nalarnya menjadi tumpul untuk memecahkan isyarat sang guru dalam waktu singkat. Kerap kali Shah membutuhkan waktu tiga sampai empat minggu untuk menemukan jawaban dari teka-teki frase isyarat singkat sang guru. Tatkala semua isyarat sang guru tersingkap, baru Shah menyadari bahwa terdapat jarak membentang yang begitu jauh antara dirinya dengan sang mursyid. Bukan jarak fisikal maupun intelektual, melainkan jarak psikologis-spiritual.

Akan tetapi, saya melihat isyarat singkat Abah Zaed itu lebih jauh: beliau ingin mendidik murid-muridnya agar menemukan jawaban itu sendiri dan mampu memecahkan persoalannya sendiri, sehingga mereka menjadi terbiasa dan terlatih mempunyai kepekaan intuitif. Beliau ingin menyalakan lentera nurani para santri-santrinya melalui pengalaman spiritual pribadi mereka masing-masing secara langsung.

Dengan kata lain, beliau sengaja ingin mendidik murid-muridnya tumbuh menjadi dewasa, bukan cuma dewasa secara material (usianya) dan intelektual, tapi lebih dari itu kedewasaan emosional dan spiritual. Dalam bahasa pendidikan modern, beliau sebenarnya ingin mengajarkan kreativitas terhadap murid-muridnya. Sayangnya masih begitu banyak di antara murid-muridnya yang tidak menangkap pesan intrinsik tersebut, sehingga selalu bergantung kepada beliau bahkan hanya dalam perkara yang agak sepele.

Seiring pergantian sang waktu, sekitar akhir tahun 1998 saya MULAI berkenalan dengan wacana-wacana Maulana Jalaluddin Rumi dan Sa'di Syirazi. Untuk kesekian kalinya saya terperangah. Saya menemukan kisah-kisah pendakian spiritual, syair, atau puisi yang dituturkan dengan begitu indah oleh Maulana Rumi dan Sa'di. Tapi acap kali di tengah-tengah kisah atau di akhir kisah, kedua pujangga sufi agung ini menyelipkan frase singkat dalam bentuk bahasa isyarat, kiasan, alegoris, ataupun semacam simbol yang tanpa saya duga-duga mampu menyentak palung-palung dasar rohaniahku.

Meskipun hanya dengan kata-kata isyarat yang sangat singkat, tapi kedua pujangga tersebut mampu membangunkan jiwa saya untuk semakin terjaga, menusuk kesadaran saya tuk menapaki pengalaman yang tak terkatakan namun sepenuhnya saya rasakan. Sebab kata-kata mereka berdua, walaupun teramat singkat dan melalui bahasa metaforik, sebenarnya tidak keluar dari bahasa pengetahuan, melainkan frase-frase itu berasal dari ranah pengalaman ketuhanan.

Sehingga kendati hanya serpihan-serpihan singkat, kata-kata yang meluncur dari lisan mereka dapat membuat para murid memasuki wilayah permainan yang tak terbayangkan sebelumnya dan menjadi tercerahkan. Seperti dilukiskan oleh Annemarie Schimmel secara metaforik mengenai Maulana Rumi, "Jalaluddin Rumi sendiri telah diubah lewat sentuhan Mentari rohaniah dan ia pada gilirannya mampu mengubah segala sesuatu yang mendekat padanya, mengubah batu-batu menjadi permata, tembaga menjadi emas, roti menjadi roh."

Persentuhan saya dengan wacana-wacana Maulana Rumi dan Sa'di Syirazi itu, mengingatkan kembali saat-saat saya bersama Abah Zaed. Saya teringat fatwa-fatwa beliau yang begitu singkat namun sarat dengan makna. Saya terkenang bahasa isyarat beliau

yang tidak dapat saya cerna seketika. Saya terbayang kembali gaya sahaja beliau saat menguraikan makna-makna tersembunyi tatkala mem-*balagh Ihya* atau *Hikam* yang menyebabkan jiwa saya dan seluruh santri yang menyimaknya menjadi gemetar dibuatnya. Dan saya juga terkenang saat pertama kali melihat wajah beliau setelah nyaris selama dua bulan tidak bertemu beliau, serta-merta saya menangis tersedu-sedu di *jeding* (kolam untuk wudhu santri di pesantren salaf) dekat masjid pesantren.

Entah mengapa perasaan saya luruh, saya merasakan kedamaian yang tak terlukiskan hanya dengan menatap wajah beliau, namun tak bisa saya ungkapkan. Memori-memori itu memberi saya inspirasi untuk memaknai statemen-statemen Maulana Rumi dan Sa'di Syirazi yang masih terbungkus misteri dalam frase-frase yang begitu singkat dan kaya isyarat. Namun inspirasi itu belum bisa terlaksana saat itu. Baru beberapa tahun kemudian, ketika saya melanjutkan kuliah Strata Dua (S2) dan studi Doktoral (S3) di UIN Sunan Kalijga, saya mulai mencicil untuk membingkai makna terhadap ungkapan-ungkapan simbolik Maulana Rumi dan Sa'di di tengah-tengah kesibukan kuliah dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

Begitu santainya saya memaknai ungkapan-ungkapan hikmah tersebut, sesuai dengan kondisi diri yang sedang berada dalam *good mood,* tanpa paksaan apa pun, sehingga akhirnya senarai tulisan ini baru rampung sekarang, nyaris beberapa tahun kemudian sekaligus dengan rampungnya beberapa tulisan lainnya. Di sini pula, yang perlu saya sampaikan adalah saya sering kali menggunakan kata-kata 'Anda' dalam membingkai makna-makna ungkapan para pujangga sufi tersebut. Seperti telah saya jelaskan dalam buku saya sebelumnya *Pencerahan Sufistik,* tidak ada tujuan lain selain supaya lebih efektif dalam komunikasi dan lebih memberi sentuhan secara psikologis-emosional langsung. Hanya itu, tidak lebih.